

Gambaran perilaku vulva hygiene dan swamedikasi yang dilakukan oleh mahasiswa UNIDA Gontor dalam mengatasi keputihan

Overview of vulva hygiene and self-medication behavior carried out by students UNIDA Gontor in overcoming fluor albus

Nurul Marfu'ah¹, Alisya Khodijah^{1*}, Nadia Iha Fatihah¹

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Darussalam Gontor, Kampus Putri Mantingan,
Jl. Raya Solo-Surabaya, Sambirejo, Mantingan, Ngawi, 63257 Indonesia

Article Info:

Received: 18-03-2023

Revised: 22-06-2024

Accepted: 10-08-2024

✉ E-mail Author: alisyakhodijah22@gmail.com

ABSTRACT

Fluor albus is one of the problems that women often experience. This disorder can be caused by inappropriate vulva hygiene behavior, such as using underwear that does not absorb sweat, rarely changing sanitary napkins, and improper cleaning of the feminine area. Based on the background above, this research was conducted with the aim of knowing the prevalence, description of vulva hygiene behavior and self-medication of fluor albus among UNIDA Gontor students. This research is non-experimental research conducted using observational methods using questionnaires and interviews. The sampling technique was carried out using a purposive sampling method so that 95 female students were obtained as respondents (who experienced normal or abnormal fluor albus). The data obtained is then given a score using 4 Linkert scales and then scored. Data analysis uses quantitative descriptive methods. The results of the research show that the prevalence of fluor albus in female students in 2021, out of a total of 1,652 female students, there are 82% (1,348 people) of female students who rarely experience fluor albus, 15% (257 people) often experience fluor albus, and 3% never experience fluor albus (47 people). Vulva hygiene behavior among female students from 95 respondents showed that the results of behavior in maintaining the cleanliness of female organs were in the very good category of 65.26% and in the good category of 34.74%. Self-medication carried out by female students from 95 respondents showed that 80% of students were able to carry out self-medication in dealing with fluor albus in the very good category and 20% in the good category.

Keywords: *fluor albus, self-medication, vulva hygiene*

ABSTRAK

Keputihan adalah salah satu permasalahan yang sering dialami wanita. Gangguan ini dapat disebabkan karena perilaku vulva hygiene yang kurang tepat seperti menggunakan celana dalam yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti pembalut, dan cara membersihkan daerahewanitaan yang kurang tepat. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui prevalensi, gambaran perilaku vulva hygiene, dan swamedikasi penyakit keputihan pada mahasiswa UNIDA Gontor. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental yang dilakukan dengan metode observasional menggunakan kuisisioner dan wawancara. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode purposif sampling sehingga diperoleh 95 orang mahasiswa sebagai responden (yang mengalami keputihan normal maupun tidak normal). Data yang didapatkan kemudian diberi skor menggunakan 4 skala linkert dan selanjutnya dipersenkan. Analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi keputihan pada mahasiswa tahun 2021 dari jumlah mahasiswa sebanyak 1.652 orang, terdapat mahasiswa yang jarang mengalami keputihan sebanyak 82% (1.348 orang), sering mengalami keputihan sebanyak 15% (257 orang), dan tidak pernah mengalami keputihan sebanyak 3% (47 orang). Perilaku vulva hygiene pada mahasiswa dari 95 responden didapatkan hasil perilaku dalam menjaga kebersihan organewanitaan kategori sangat baik sebanyak 65,26% dan kategori baik sebanyak 34,74%. Swamedikasi yang dilakukan mahasiwi dari 95 responden didapatkan hasil mahasiswa yang dapat melakukan swamedikasi dalam mengatasi keputihan kategori sangat baik sebanyak 80% dan kategori baik sebanyak 20%.

Kata Kunci: keputihan, vulva higiene, swamedikasi

1. PENDAHULUAN

Permasalahan yang sering terjadi pada orang yang bertempat tinggal dipasantren adalah penyakit yang terjadi akibat perilaku dan lingkungan yang kurang baik atau yang berhubungan dengan tinggal dalam 1 lingkungan yang terisolasi. Penyakit yang sering terjadi seperti diare; penyakit kulit seperti panu, cacar dan scabies; kutu serta keputihan.¹ Keputihan adalah keluarnya cairan dari vagina selain darah menstruasi baik yang berbau menyengat ataupun yang tidak berbau menyengat dan dapat menyebabkan gatal disekitar arena vagina.² Keputihan ada 2 yaitu keputihan normal dan keputihan abnormal. Pada saat keputihan normal cairan yang keluar dari organ genitalia berupa lendir yang agak lengket, berwarna jernih dan tidak berbau yang menyengat. Pada saat keputihan abnormal, organ genitalia akan mengeluarkan lendir yang berwarna kekuningan, berbau menyengat dan dalam jumlah yang banyak serta biasanya gatal.³ Keputihan dapat menyebabkan permasalahan reproduksi yang lebih serius apabila tidak ditangani dengan baik, misalnya berhubungan dengan kemandulan, hamil diluar rahim (ektopik) dan kanker rahim hingga menyebabkan kematian.⁴

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi keputihan adalah *vulva hygiene*. *Vulva hygiene* adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan untuk membersihkan area genitalia eksterna yang bermanfaat membuat area vagina dan sekitarnya tetap bersih dan nyaman sehingga tidak mengganggu aktifitas sehari-hari.⁵ Banyaknya wanita mengalami keputihan disebabkan oleh perilaku *vulva hygiene* yang kurang tepat misalnya menggunakan celana yang ketat, menggunakan celana dalam yang tidak menyerap keringat, menggunakan celana dalam yang lembab, jarang mengganti pembalut, membersihkan daerah kewanitaan dari arah yang salah, tidak mengeringkan organ kewanitaan setelah buang air kecil maupun setelah buang air besar.⁶ Berdasarkan observasi pendahuluan pada penelitian ini melalui tanya jawab, beberapa perilaku *vulva hygiene* yang kurang tepat yang dilakukan oleh mahasiswi UNIDA Gontor adalah jarang menyetrika pakaian dalam setelah kering, jarang mengeringkan organ kewanitaan setelah buang air kecil/besar, jarang membersihkan daerah organ kewanitaan dari arah depan ke arah belakang.

Keputihan bisa dicegah dengan berbagai cara seperti budaya hidup sehat dan melakukan cara hidup yang sehat.⁷ Namun apabila usaha untuk menjaga kesehatan sudah dilakukan tetapi tetap terkena penyakit, maka kita harus bersabar dan terus berikhtiar untuk proses penyembuhan. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi penyakit keputihan adalah dengan melakukan swamedikasi. Swamedikasi adalah upaya menggunakan atau memperoleh terapi tanpa diagnosa, saran dokter, resep, dan pengawasan terapi. Swamedikasi dapat dilakukan secara farmakologi dan non-farmakologi. Terapi secara farmakologi adalah penanganan menggunakan pengobatan baik herbal atau kimia. Pengobatan secara farmakologi herbal antara lain dengan minuman kunyit, rebusan daun sirih, dan dengan menggunakan daun sirsak. Swamediasi non farmakologi adalah pengobatan yang tidak menggunakan obat, yang

dilakukan sebagai upaya pencegahan keputihan misalnya dengan menjaga kebersihan vagina, berolahraga, dan makan makanan yang sehat.^{8,9}

2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental yang dilakukan dengan metode observasional menggunakan kuisisioner dan wawancara. Metode observasional adalah upaya mengamati dan mendokumentasikan hal-hal yang terjadi selama tindakan berlangsung.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswi Universitas Darussalam Gontor Putri kampus Mantingan Jawa Timur tahun 2021 dengan jumlah mahasiswi sebanyak 1.652 orang. Teknik sampling yang dilakukan adalah purposive sampling yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria sampel yang dipilih adalah mahasiswi yang mengalami keputihan baik normal maupun yang tidak normal, sehingga diperoleh sampel sebanyak 95 orang.

Prosedur penelitian

1. Persiapan

Penelitian ini dimulai dengan pengurusan surat izin dari Fakultas Ilmu Kesehatan Unida Gontor yang ditujukan ke bagian DKP (Direktorat Kepengasuhan) Universitas Darussalam Gontor Putri Mantingan.

2. Penentuan Prevalensi

Data didapatkan dengan cara menyebarkan form pendataan angka kejadian keputihan pada mahasiswi yang tinggal di beberapa asrama. Setelah itu, data tersebut digunakan untuk menentukan responden penelitian yaitu yang mengalami keputihan baik normal maupun yang tidak normal. Mahasiswi yang masuk kedalam kriteria dan bersedia menjadi responden, kemudian mengisi dan menandatangani surat kesediaan menjadi responden.

3. Uji Validitas dan Reliabilitas Kuisisioner

Uji validitas adalah uji untuk mengetahui tingkat kevalidan dari instrumen kuisisioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Validitas alat ukur diuji dengan menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari setiap pernyataan dengan keseluruhan yang diperoleh pada alat ukur tersebut. Nilai standar dari validitas adalah 0,361 yang dilakukan terhadap 30 orang. Jika angka korelasi yang diperoleh lebih besar daripada nilai standar maka pertanyaan tersebut valid (Signifikan). Uji validitas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode korelasi Pearson dengan SPSS 16.0.

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala

yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama. Alat ukur dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan pengukuran berkali-kali. Hasil uji reliabilitas kuesioner menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,705 untuk kuisisioner perilaku menjaga vulva hygiene (kategori cukup) dan nilai sebesar 0,588 untuk kuisisioner swamedikasi keputihan (kategori tinggi). Uji ini dilakukan kepada 30 orang. Uji reliabilitas diujikan dengan selang waktu selama 2 minggu pada responden yang sama.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti mendatangi setiap kamar mahasiswi yang menjadi responden. Peneliti memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai penelitian dan bagaimana cara pengisian kuisisioner. Kuisisioner tentang perilaku vulva hygiene dan swamedikasi yang dilakukan oleh mahasiswi dalam mengatasi keputihan dibagikan pada responden yang ada di 4 asrama yaitu asrama Granada, asrama Al-Azhar, asrama Faza, dan asrama Siti Aminah yang jumlah keseluruhannya terdapat 82 kamar. Kuisisioner yang diberikan terdiri atas 20 item, 10 item untuk kuisisioner perilaku vulva hygiene dan 10 item untuk kuisisioner swamedikasi. Selain menggunakan kuisisioner, teknik pengumpulan data dilengkapi dengan wawancara. Wawancara ini dilakukan setelah dilakukan pengisian kuisisioner terkait perilaku vulva hygiene dan swamedikasinya. Hasil dari wawancara ini didokumentasikan menggunakan foto dan recording antara peneliti dengan responden.

5. Analisis data

- a. Data mengenai prevalensi keputihan yang dialami oleh mahasiswi UNIDA Gontor selama tahun 2021 dibuat persentase (%) dengan rumus:

$$\% = \frac{\text{individu yang terpapar}}{\text{jumlah populasi}} \times 100$$

- b. Data mengenai *vulva hygiene* dan *swamedikasi* yang dilakukan oleh mahasiswi UNIDA Gontor diberi skor menurut skala Linkert yaitu selalu (4), sering (3), kadang (2) dan tidak pernah (1). Setelah itu data dibuat persentase (%) dengan rumus:

$$\% = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah skor keseluruhan}} \times 100$$

Selanjutnya nilai persentase dimasukkan ke dalam 4 kategori yaitu:

Tidak Baik	= 1% - 25%
Kurang Baik	= 26% - 50%
Baik	= 51% - 75%
Sangat Baik	= 76% - 100%

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor merupakan sebuah universitas berbasis pesantren yang menerapkan sistem asrama (*boarding system*) untuk mendukung lingkungan belajar bagi mahasiswinya agar lebih efektif dan efisien. UNIDA Gontor memisahkan antara kampus putra dan putri, kampus putra terletak didaerah Ponorogo sedangkan kampus putri terletak didaerah Ngawi. Responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 95 mahasiswi yang berada ditingkatan S1, UNIDA Gontor kampus Putri Mantingan, Ngawi. Data responden yang digunakan pada penelitian ini yaitu responden yang mengalami keputihan baik normal maupun yang tidak normal. Persebaran responden berdasarkan tiap semester seperti terlihat pada diagram di bawah ini.

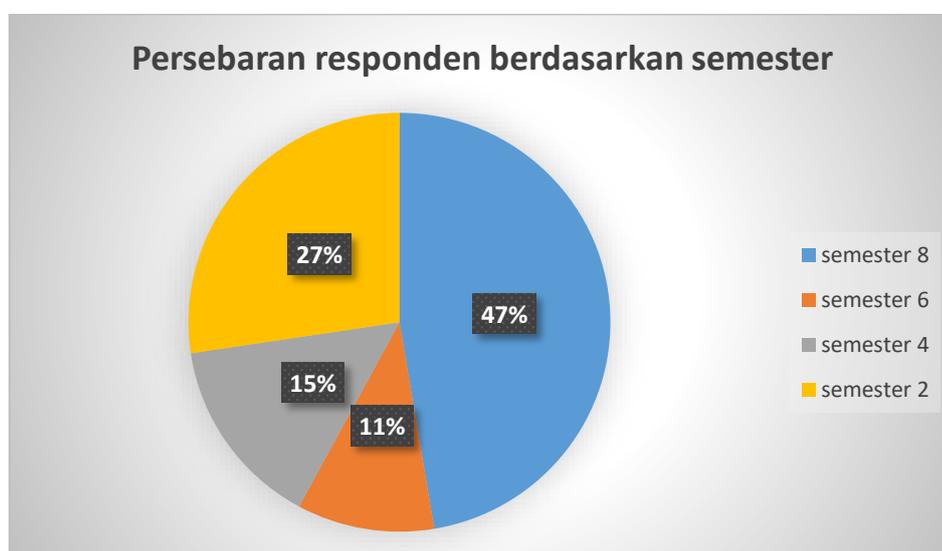


Diagram 1. Persebaran responden berdasarkan tiap semester

Persebaran responden berdasarkan semester paling tinggi adalah semester 8. Hal ini dimungkinkan karena semester 8 adalah semester paling tinggi dengan aktivitas yang lebih banyak dibandingkan dengan semester lainnya. Selain itu, dengan banyaknya aktivitas, menyebabkan tingkat stress yang dialami juga lebih tinggi. Menurut Wilda Atusnah dan Yenita Agus, kelelahan maupun stress secara fisik maupun psikologis dapat membuat hormon estrogen meningkat dan dapat menyebabkan keputihan.¹⁰ Stress atau kelelahan juga banyak pikiran mempengaruhi penurunan produksi *glucocorticoid* dan *catecholamine* dan akan mempengaruhi kinerja dari kelenjar hipotalamus yang menyebabkan imunitas menjadi menurun. Ketika imunitas menurun dapat membuat bakteri yang ada di daerah kewanitaan semakin cepat berkembang dan menyebabkan keputihan tidak normal.¹¹

Selain persebaran responden berdasarkan semester, persebaran responden didasarkan program studi seperti yang terlihat pada diagram di bawah ini.

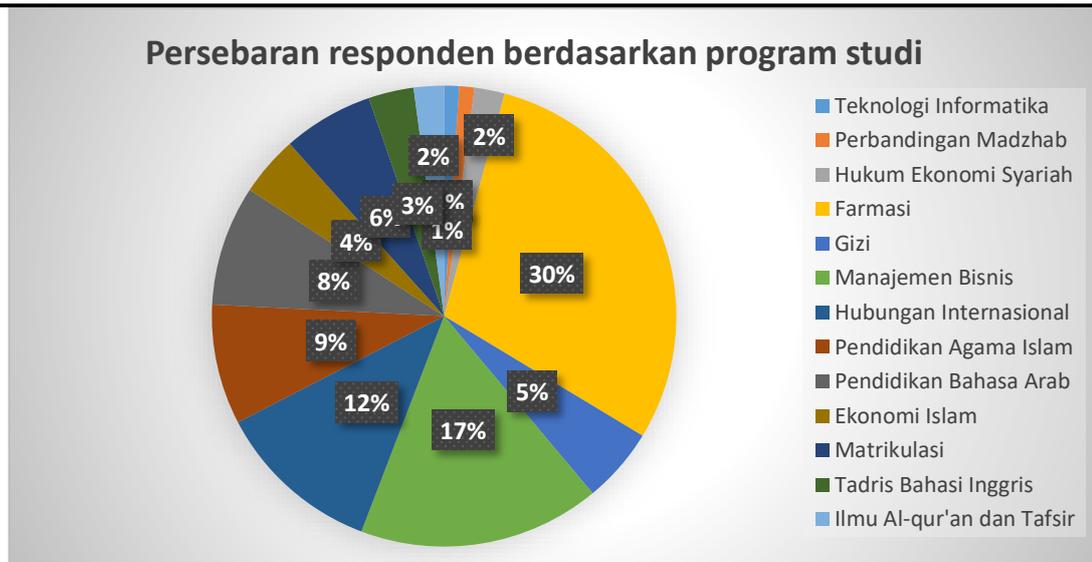


Diagram 2. Persebaran responden berdasarkan program studi

Berdasarkan program studi, responden yang paling banyak mengalami keputihan adalah Farmasi. Hal ini karena aktivitas mahasiswi di Program Studi Farmasi yang sangat padat dan berbeda dengan program studi lainnya yang dapat menyebabkan kelelahan. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Dwi Agustiyani dan Suryani yang mengatakan bahwa kelelahan akibat aktivitas yang banyak, juga karena belajar yang berlebihan, harus mengerjakan tugas dalam waktu yang singkat dapat menyebabkan keputihan.¹² Kelelahan dapat menyebabkan keputihan dikarenakan meningkatnya penggunaan energi akan menekan sekresi hormone estrogen dan menurunkan glikogen. Glikogen digunakan oleh bakteri *Lactobasilus doderlein* divagina untuk metabolisme yang menghasilkan zat sisa berupa asam laktat. Asam ini berfungsi untuk menjaga keseimbangan vagina dan jika asam laktat yang dihasilkan sedikit maka bakteri, jamur, dan parasit akan mudah menginfeksi. Sedangkan stress atau meningkatnya beban pikiran akan memicu adanya peningkatan hormon adrenalin yang menyebabkan terjadinya penyempitan pembuluh darah dan aliran hormon estrogen menjadi lambat hingga asam laktat yang dihasilkan berkurang.¹³

Prevalensi keputihan pada mahasiswi UNIDA Gontor

Prevalensi adalah angka kejadian jumlah kasus dari suatu penyakit dalam suatu populasi pada suatu waktu sebagai perbandingan ideal dari jumlah orang dalam populasi tersebut yang didapatkan berdasarkan hasil suatu survei. Dalam penelitian ini menggunakan prevalensi periode yaitu prevalensi yang variasinya mewakili orang yang masuk kedalam kasus dari suatu penyakit pada periode waktu kemudian dibagi dengan jumlah total orang dalam populasi.

$$\% = \frac{\text{jumlah kasus}}{\text{jumlah populasi}} \times 100$$

Prevalensi keputihan mahasiswi UNIDA Gontor kampus Mantingan pada tahun 2021 dibagi menjadi 3 kategori yaitu sering (keputihan dalam setiap minggu), jarang (sebelum atau sesudah haid dan pernah keputihan minimal 1 kali), dan tidak pernah (tidak pernah keputihan), seperti terlihat pada diagram di bawah ini.

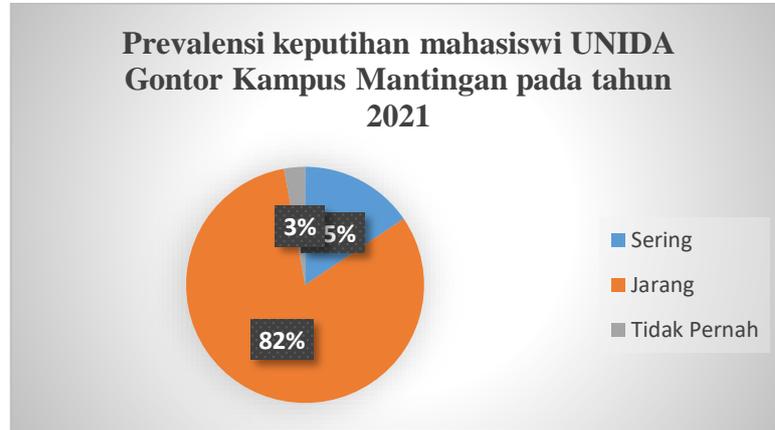


Diagram 3. Prevalensi Keputihan mahasiswi UNIDA Gontor tahun 2021

Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa pada tahun 2021, mahasiswi UNIDA kampus Mantingan sebanyak 82% pernah mengalami keputihan dengan kategori jarang terjadi. Hal ini dikarenakan banyak dari mahasiswi yang mengalami keputihan bersamaan dengan akan datangnya menstruasi ataupun sesudah menstruasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Gusti Ayu Marhaeni yang mengatakan bahwa proses keputihan fisiologis atau normal yang terjadi sebelum menstruasi adalah pengaruh dari proses menstruasi yang dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron. Hormon estrogen dan progesterone menyebabkan keputihan karena merangsang serviks untuk menghasilkan sekresi (lendir) dan sejumlah kecil sekresi (lendir) yang dihasilkan dapat dikeluarkan dari vagina.¹⁴ Berdasarkan jenis keputihan yang dialami, terlihat pada diagram di bawah ini.



Diagram 4. Jenis keputihan yang dialami mahasiswi UNIDA Gontor

Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa keputihan yang dialami oleh mahasiswi UNIDA Gontor pada tahun 2021 sebanyak 99% masuk kedalam kategori keputihan normal dan 1% termasuk kedalam keputihan yang tidak normal. Keputihan tidak normal yang terjadi pada mahasiswi UNIDA Gontor bukan dikarenakan adanya penyakit. Hal ini dikarenakan stress dan kelelahan yang sering dialami oleh mahasiswi sehingga menjadi penyebab keputihan tidak normal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abrori dkk. yang mengatakan bahwa keputihan juga dapat disebabkan karena kebiasaan tidak mengeringkan organ kewanitaan setelah buang air kecil (BAK), tidak menggunakan pakaian dalam yang berbahan katun, membasuh organ kewanitaan kearah yang salah, tidak segera mengganti pembalut ketika menstruasi, terlalu sering menggunakan sabun pembersih vagina, dan kondisi stres, kelelahan kronis, benda asing dalam vagina, peradangan alat kelamin, juga penyakit dalam organ reproduksi seperti kanker leher rahim.¹⁴

Perilaku vulva hygiene pada mahasiswi UNIDA Gontor

Berdasarkan penilaian yang dilakukan terhadap kuisioner, didapatkan hasil seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perilaku vulva hygiene pada mahasiswi UNIDA Gontor

Kategori	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
Sangat Baik	62	65.26
Baik	33	34.74
Kurang	0	0
Tidak Baik	0	0
Total	95	100

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa dari 95 responden sebagian besar memiliki perilaku yang sangat baik dalam menjaga kebersihan organ kewanitaan yaitu sebanyak 65 orang (65,26%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari mahasiswi telah dapat menjaga kebersihan organ kewanitaan sesuai dengan yang seharusnya dilakukan. Hal ini dikarenakan semakin dewasa seseorang atau semakin bertambahnya usia seseorang maka tingkat pengetahuan dan kecerdasan seseorang pun akan bertambah. Pengetahuan yang bertambah, akan menyebabkan perilaku untuk menjaga kebersihan akan semakin baik. Selain dikarenakan usia, peningkatan pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan. Di UNIDA Gontor, mahasiswi diperbolehkan untuk menggunakan laptop yang dilengkapi dengan wifi yang memudahkan mahasiswi dalam mengakses informasi dari internet. Selain itu, mahasiswi dari berbagai program studi yang di *setting* tinggal dalam 1 kamar memudahkan mahasiswi untuk saling bertukar pengetahuan yang belum diketahuinya, misalnya mengenai *vulva hygiene*. Selain itu juga matakuliah yang dipelajari pada program studi tempat responden berada mengenai materi menjaga kebersihan juga sangat mempengaruhi tingkat

pengetahuan mahasiswi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chyka Febria yang mengatakan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih lama melekat pada jiwa seseorang dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.¹⁵

Meskipun demikian, masih ada mahasiswi UNIDA Gontor yang perilaku *vulva hygiene*-nya termasuk kategori baik yaitu sebanyak 33 orang (34,74%). Hal ini dikarenakan banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswi menyebabkan mahasiswi melakukan banyak hal dengan cepat dan terburu-buru sehingga kegiatan *vulva hygiene* yang baik dan benar belum dilakukan secara maksimal. Selain itu, beberapa responden yang bukan berasal dari program studi kesehatan yang tidak belajar tentang kesehatan termasuk *vulva hygiene*.

Swamedikasi yang dilakukan mahasiswi UNIDA Gontor dalam mengatasi keputihan

Berdasarkan penilaian yang dilakukan terhadap kuisisioner, didapatkan hasil seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Swamedikasi yang dilakukan mahasiswi UNIDA Gontor untuk mengatasi keputihan

Kategori	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
Sangat Baik	76	80
Baik	19	20
Kurang	0	0
Tidak Baik	0	0
Total	95	100

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa dari 95 responden sebagian besar dapat melakukan swamedikasi yang sangat baik dalam mengatasi keputihan yaitu sebanyak 62 orang (65.26%). Swamedikasi terbaik adalah swamedikasi yang tidak menggunakan obat-obatan melainkan mengatasi keputihan dengan non-farmakologi yaitu melakukan *vulva hygiene* yang baik dan benar. Hal ini sesuai dengan hasil dari perilaku *vulva hygiene* yang dilakukan oleh mahasiswi UNIDA Gontor yaitu sebagian besar masuk kategori sangat baik. Meskipun demikian, masih ada mahasiswi UNIDA Gontor yang kriteria swamedikasi untuk mengatasi keputihan pada kategori baik yaitu sebanyak 33 orang (34.74%). Hal ini dimungkinkan karena beberapa responden bukan dari program studi kesehatan (Farmasi atau Gizi) yang mendapat matakuliah tentang cara mengatasi suatu penyakit sehingga pengetahuan mengenai hal tersebut masih kurang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Cintya Pradnyandari dkk, yang mengatakan bahwa tingkat pengetahuan semakin bertambah dengan bertambahnya usia dan bertambahnya informasi dari berbagai macam tempat.¹⁶

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

- a. Prevalensi keputihan pada mahasiswi UNIDA Gontor tahun 2021 dari jumlah mahasiswi sebanyak 1.652 orang, terdapat mahasiswi yang jarang mengalami keputihan sebanyak 82% (1.348 orang), sering mengalami keputihan sebanyak 15% (257 orang), dan tidak pernah mengalami keputihan sebanyak 3% (47 orang).
- b. Perilaku vulva hygiene pada mahasiswi UNIDA Gontor dari 95 responden didapatkan hasil perilaku dalam menjaga kebersihan organewanitaan kategori sangat baik sebanyak 65,26% dan kategori baik sebanyak 34.74%.
- c. Swamedikasi yang dilakukan mahasiswi UNIDA Gontor dari 95 responden didapatkan hasil mahasiswi yang dapat melakukan swamedikasi dalam mengatasi keputihan kategori sangat baik sebanyak 80% dan kategori baik sebanyak 20%.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹ Cahyaningtyas R. Hubungan Antara Perilaku Vaginal Hygiene Dan Keberadaan Candida Sp. Pada Air Kamar Mandi Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Santri Perempuan Pondok Pesantren Di Surabaya. *J Kesehat Lingkung.* 2019;11(3):215–24.
- ² Sari WK. Identifikasi Faktor Penyebab Keputihan Pada Remaja Putri. *Sci J.* 2019;8(1):263–9.
- ³ Nikmah US, Widyasih H. Personal Hygiene Habits dan Kejadian Flour Albus Patologis pada Santriwati PP AL-Munawwir , Yogyakarta. *J Mhs Kesehat Masy.* 2018;14(1):36–43.
- ⁴ Anggun Mita Arismaya, Ari Andayani MDL. Hubungan perawatan genitalia dengan kejadian keputihan pada santriwati pondok pesantren al iman sumowono kabupaten semarang. *J keperawatan Anak.* 2016;3(1):39–44
- ⁵ Nurmalasari. Penerapan Vulva Hygiene Pada Klien Post Partum Episiotomi Terhadap Pencegahan Infeksi Di Ruang Rawat Inap An-Nissa RSUD Siti Aisyah Kota Lubuklinggau Tahun 2018. *Karya Tulis Ilm.* 2018;2(1):33–109.
- ⁶ Ilmiawati H, Kuntoro K. Pengetahuan Personal Hygiene Remaja Putri pada Kasus Keputihan. *J Biometrika dan Kependud.* 2016;5(1):43–51.
- ⁷ Abrori A, Hermawan AD, Inayati S. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Servitis Pada Wanita Di Lingkungan Keluarga Pegawai Negeri Sipil Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. *Unnes J Public Heal.* 2016;5(3):263.
- ⁸ Tjay. T.H dan Raharja K. Swamedikasi Cara - Cara Mengobati Gangguan Sehari - Hari Dengan Bebas Sederhana. 1st ed. Jakarta: Direktorat Jendral Pengawasan Obat dan Makanan; 1993.
- ⁹ Sampara N, Sudirman J, Ohorella F, Gusmayanti. Daun Sirsak (*Annona Muricata . L*) Sebagai Penanganan Keputihan pada Wanita Usia Subur. *J Kaji dan Pengemb Kesehat Masy.* 2021;1(2):141–6.

- ¹⁰ Atusnah, wilda dan Yenita A. Stres Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Keperawatan Semester 2. *J Keperawatan Silampari*. 2021;5(272–281):273.
- ¹¹ Hana Chusnul, Nabila Zuhdy HW. Stres Psikososial dan Kejadian Fluor Albus Patologis pada Santri. *J Forum Kesehat [Internet]*. 2018 [cited 2022 Mar 5];8(1). Available from: <https://e-journal.poltekkes-palangkaraya.ac.id/jfk/article/view/36/15>
- ¹² Suryani dan DA Hubungan Tingkat Stress Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas X Dan Xi Di Sma Taman Jetis Yogyakarta. *Naskah Publ*. 2011;1–13
- ¹³ Trisnawati I. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Keputihan Patologis Pada Wanita Usia Subur yang Bekerja di PT Unilever Cikarang Bekasi. *J Penelit Kesehat Suara Forikes [Internet]*. 2018;9(1):45–50. Available from: <http://forikes-ejournal.com/index.php/SF>
- ¹⁴ Marhaeni GA. Keputihan Pada Wanita. *J Skala Husada*. 2016;13(1):30–8.
- ¹⁵ Chyka febria. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi-Siswi Mtsn Koto Tengah Padang. *J Menara Med*. 2020;2(2):87–92.
- ¹⁶ Cintya Pradnyandari, Ayu. dkk. Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Tentang Vaginal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi Kelas 1 Di SMA Negeri 1 Denpasar Periode Juli 2018. *Intisari Sains Medis*. 2019;10(1): 88-94.